

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah beberapa penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dan relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dari itu penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pembanding pelengkap dan dapat memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang mendukung mengenai judul penelitian peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Putri Widya Sari	Anak Agung Bagus Wira Kaniskha	Luthfi Anjar Jati Pratama	Nadia Aulia
	Uraian	2022	2022	2020	2019
1.	Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Universitas Diponegoro	Universitas Mulawarman Samarinda

2.	Judul	Interaksi Self-Disclosure dalam Jaringan Online pada Teori Penetrasi Sosial	Komunikasi Interpersonal Musisi Bemandry dengan Penggemar Melalui Instagram Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial	Interpretative Phenomenological Analysis Tentang Pengalaman Wanita Dewasa Madya yang Masih Melajang	Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea
3.	Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
4.	Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pengetahuan lebih luas terkait pengungkapan diri dalam jaringan online serta kedalaman dan keluasan suatu hubungan dalam komunikasi pada Teori Penetrasi Sosial. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan literature review.	Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Bemandry dan penggemar menjalin komunikasinya dan fungsi-fungsi komunikasi untuk Bemandry maupun penggemar.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman seorang wanita dewasa madya yang masih melajang. Metode analisis yang digunakan adalah <i>interpretative phenomenological analysis</i> (IPA).	Penelitian ini bertujuan untuk melihat ide dan faktor Cinderella Complex dan preferensi pemilihan pasangan di antara wanita dewasa awal yang menyukai drama Korea.
5.	Hasil	Hasil penelitian menemukan bahwa self disclosure dapat terjadi dalam jaringan interaksi online yang tidak hanya dangkal namun juga mendalam dalam hubungannya untuk mencari hubungan yang intim dalam komunikasi interpersonal. Harapan dari penulisan ini	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Bemandry memanfaatkan Instagram untuk menyatakan identitasnya, membagikan konten mengenai kehidupan pribadi dan karyanya, serta berkomunikasi dengan pengemarnya melalui Instagram	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita dewasa madya yang masih melajang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, pekerjaan dan tidak memperoleh jodoh. Wanita dewasa madya yang melajang karena merasa belum menemukan jodoh	Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan Kompleks Cinderella pada subjek pertama, SA, di mana ia melihat dirinya sebagai seseorang yang kurang dalam penampilan, mental, dan kecerdasan, dengan demikian menyebabkan dia berharap seseorang dengan

		<p>adalah dapat memberikan kontribusi keilmuan bahwa self-disclosure dalam interaksi online juga dapat dilakukan secara mendalam walaupun tidak dilakukan pada saat tatap muka karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk berinteraksi dan menjadi dekat.</p>	<p>mengenai karya dan cerita tentang kehidupan pribadi followers-nya yang kerap menjadi materi untuk karya musiknya.</p>	<p>cenderung masih mengharapkan pernikahan ditandai dengan aktif mencari pasangan. Sebaliknya wanita dewasa madya yang belum menikah karena telah memutuskan untuk tidak menikah, dirinya benar-benar menikmati kehidupan melajangnya. Selain itu ditemukan dampak positif dan negatif dari melajang yaitu, dampak positif: seperti merasakan kebebasan, dan tidak adanya tuntutan dalam keluarga, sedangkan dampak negatifnya: merasa malu dan minder.</p>	<p>kepribadian stabil menjadi suaminya. Subjek kedua, JM, menunjukkan kecenderungan Cinderella Complex dengan memandang dirinya sebagai wanita yang rapuh dan lemah dengan kurang percaya diri, dengan demikian menyebabkan JM berharap seseorang dengan kepribadian stabil sebagai suaminya untuk bertindak sebagai panduan dan dukungan psikologis.</p>
6.	<p>Perbedaan dengan Penelitian Peneliti</p>	<p>Adanya perbedaan dalam metode yang digunakan. Peneliti menggunakan metode deskriptif sedangkan pada skripsi ini menggunakan metode literatur review.</p>	<p>Adanya perbedaan dalam objek yang diteliti. Peneliti meneliti pengguna bumble sebagai objek penelitian sedangkan pada skripsi ini meneliti Bermandry dan juga penggemarnya. Serta platform yang digunakan juga berbeda.</p>	<p>Adanya perbedaan dimana pada skripsi di atas meneliti pengalaman seorang wanita dewasa madya yang masih melajang, sedangkan peneliti meneliti tahapan penetrasi sosial pada pengguna bumble usia dewasa dalam mencari pasangan.</p>	<p>Adanya perbedaan dimana pada skripsi di atas meneliti sebuah drama Korea untuk faktor Cinderella Complex dan preferensi pemilihan pasangan di antara wanita dewasa awal yang menyukai drama Korea, sedangkan peneliti meneliti tahapan penetrasi sosial pada pengguna bumble</p>

					usia dewasa dalam mencari pasangan.
--	--	--	--	--	-------------------------------------

2.1.2 Tinjauan Literatur

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris *Communication* berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (*turned*) untuk suatu pesan (Solihat et al., 2015).

Felix F.X. Dance dalam buku *Human Communication Theory* telah mengumpulkan 98 definisi komunikasi. Definisi-definisi tersebut dilatarbelakangi berbagai perspektif baik Mekanistik, Sosiologistis, dan Psikologistis. Dance sendiri mengartikan komunikasi dalam kerangka Psikologi Behavioristik yaitu sebagai usaha “menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal” ketika lambang-lambang verbal tersebut bertindak sebagai stimuli.

Berelson dan Steiner memberikan definisi bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya (Bokau, 2013).

Onong Uchjana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi mendefinisikan bahwa, komunikasi adalah penyampaian lambang yang berarti oleh seseorang kepada orang lain, baik dengan maksud agar mengerti maupun agar berubah perilakunya.

Sedangkan Ilmu Komunikasi menurut Hovlan adalah suatu Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas dan atas dasar asas-asas tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap (Pertiwi et al., 2022). Menurut Harold Laswell, komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dan apa efeknya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang memiliki makna serta gagasan juga dapat mengubah perilaku seseorang. Melalui proses komunikasi ini setiap orang bisa melakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi juga tidak terbatas pada Bahasa verbal tetapi ekspresi juga. Ekspresi menjadi penanda Ketika seseorang berkomunikasi

dalam menyatakan sesuatu atau bisa disebut juga dengan komunikasi non verbal.

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya, maka dari itu komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut William I. Gordon dalam Deddy Mulyana, (2005) mengategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Sebagai Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan-hubungan orang lain.

- a. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.

- b. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

2. Sebagai Komunikasi Ekspresif

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci dapat disampaikan lewat kata-

kata, namun bisa juga disampaikan secara lebih ekspresif lewat perilaku nonverbal.

3. Sebagai Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Sebagai Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai instrument, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita

untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Pada saat berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu sama lainnya, kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan oleh seseorang tentu mempunyai tujuan tertentu. Ada empat tujuan komunikasi (Effendy, 2006):

1. Perubahan sikap (*Attitude Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah sikapnya.

2. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

3. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah perilakunya.

4. Perubahan sosial (*Social Change*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

2.1.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antarpribadi ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau saling bertukar gagasan atau pikiran atau informasi kepada individu lainnya. Bisa dibayangkan komunikasi interpersonal ini merupakan salah satu konteks komunikasi yang dimana setiap individunya mengkomunikasikan atau mengekspresikan suatu perasaan, gagasan, emosi, juga informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Menurut Deddy Mulyana di kutip dari buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Kemudian ada penjelasan dari Agus M. Hardajana (2003) mengenai komunikasi interpersonal dikutip dari buku Komunikasi Interpersonal, bahwa Komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung.

Komunikasi interpersonal ini sering disebut komunikasi diadik karena hanya melibatkan dua orang seperti suami-istri, dua sahabat, guru-murid dan sebagainya. Keberhasilan komunikasi terlihat dari kedekatan suatu hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi atau menimbulkan respon dan pesan-pesan yang mereka sampaikan, adapun respon nonverbal seperti tatapan mata ekspresif dan sentuhan.

2.1.2.2.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication*, baik non-antarpribadi ataupun antarpribadi. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan baik berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Berikut fungsi komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon/umpan balik.
3. Untuk melakukan control terhadap lingkungan social, yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

2.1.2.2.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan, terdapat enam tujuan yang dijabarkan oleh Muhammad di dalam bukunya Komunikasi Interpersonal, yaitu:

1. Menemukan Diri Sendiri.

Komunikasi Interpersonal memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berinteraksi dan berbicara mengenai bentuk apapun yang mereka sukai dan mengenai diri pribadi.

2. Menemukan Dunia Luar

Adanya komunikasi interpersonal akan menjadikan seseorang memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain. Banyak informasi yang bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal, meskipun jumlah informasi datang dari media mass itu membuat diskusi melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Salah satu keinginan individu yang paling besar ialah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial baik itu yang sedang terjadi ataupun sudah terjadi.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Perubahan sikap dan tingkah laku dapat terjadi dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Banyaknya waktu seorang individu, dapat mengubah sikap dan tingkah laku dengan memilih cara tertentu. Seperti dengan menonton film, mendengarkan musik, ataupun melakukan kegiatan lain yang dipercayai bahwa sesuatu itu benar ataupun salah.

5. Untuk membantu

Membantu sesama manusia dalam kegiatan sehari-hari merupakan sebuah interaksi interpersonal, dengan saling membantu dan memberikan solusi pada setiap kegiatan ataupun masalahnya.

6. Untuk bermain dan Kesenangan

Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mencari kesenangan. Berinteraksi dengan individu dan individu yang lainnya mengenai hobby, kegemaran, ataupun kesukaan dan menghabiskan waktu bersama dapat menimbulkan rasa kesenangan dan kebahagiaan. Komunikasi interpersonal ini dapat memberikan keseimbangan atau rileks dari segala kesibukan di lingkungan sekitar.

7. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Pada suatu aktivitas dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Keterbukaan Diri

2.1.2.3.1 Definisi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri yang biasa disebut self disclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Person (dalam Karina & Suryanto, 2012) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Jourard (dalam Setiawati, 2012) Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian.

Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab. Keterbukaan diri didefinisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain (Sears, 2009). Altman dan Taylor (dalam Setiawati, 2012) mengemukakan bahwa selfdisclosure merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain

yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Papu (dalam Setiawati, 2012) mengatakan bahwa informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya.

Merujuk pada beberapa pengertian keterbukaan diri di atas, maka keterbukaan diri adalah kegiatan secara sukarela membagi perasaan, pikiran dan informasi yang mendalam dengan orang lain untuk mencapai hubungan yang lebih akrab.

2.1.2.3.2 Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam O'Sears, dkk, 2009) ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu:

- 1) Ekspresi, mengatakan apa yang dirasakan dan bercerita tentang kekesalan hidup, keterbukaan diri seperti ini memberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang di rasa.
- 2) Penjernihan diri, dengan berbagi perasaan dan pengalaman pada seorang teman dapat meningkatkan pemahaman siapa dirinya yang sebenarnya. Membicarakan masalah yang dihadapi dengan seorang teman, membuat pikiran menjadi jernih dan dapat mengetahui titik dari permasalahan.

- 3) Keabsahan sosial, dengan memceritakan apa yang dirasakan membuat teman lawan bicara memberi respon atau tanggapan yang membuat pengetahuan suatu realitas sosial.
- 4) Kendati sosial, dengan pengungkapan diri, maka kita dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali sosial.
- 5) Perkembangan hubungan, saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana untuk menjalin suatu hubungan atau menambah keakraban.

2.1.2.3.3 Dimensi Keterbukaan Diri

Manusia membuka diri tidak terlepas dari tujuan yang didapatnya, sehingga keterbukaan tidak dilakukan dengan semua orang, melainkan dengan orang tertentu. Kita mengungkapkan diri lebih banyak kepada orang yang kita sukai. Pengungkapan diri juga dapat menyebabkan rasa suka. Kita cenderung menyukai orang yang mengungkapkan informasi tentang dirinya kepada kita, mungkin kita menganggap hal itu sebagai tanda kehangatan, persahabatan, dan rasa percaya. Terakhir, mengungkapkan informasi personal kepada orang lain dapat memperkuat rasa suka kita kepada orang itu. Pengungkapan diri cenderung akan dibalas dengan pengungkapan diri. Jika berbagi informasi pribadi dengan orang lain, dia mungkin akan merespon dengan cara yang sama.

Wanita cenderung lebih banyak mengungkapkan dirinya ketimbang pria. Dalam pertemanan sesama jenis, wanita cenderung lebih terbuka kepada wanita, dibandingkan pria kepada pria. Dalam hubungan antar jenis, terutama hubungan pacaran dan perkawinan, perbedaan gender dalam pengungkapan diri ini lebih kompleks.

Wheeles merancang instrumen untuk mengukur pengungkapan diri atau self disclosure, yaitu dinamakan Wheeles Revised Self Disclosure Scale (RSDS), beberapa aspek yang dikemukakan oleh Wheeles yaitu:

1) Tujuan (intent to disclosure)

Individu melakukan keterbukaan diri secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan dari self disclosure yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

2) Jumlah (Amount of disclosure)

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan self-disclosing atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen self disclosure individu tersebut terhadap orang lain.

3) Valensi (positive and negative nature of Self-Disclosure)

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkap diri mengenai hal-hal yang menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelekjelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri. Respon dari pengungkapan diri ini akan berpengaruh bagi individu dan juga pendengarnya.

4) Kejujuran dan kecemasan (Honesty-Accuracy of disclosure)

Kejujuran dan ketepatan diri pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Seorang individu dapat mengungkapkan kejujuran secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong. Aspek ini mengacu pada content yang diungkapkan oleh individu yang direpresentasikan pada orang lain.

5) Kedalaman (control of depth of disclosure)

Individu dapat mengontrol pengungkapan diri dengan mengungkapkan informasi-informasi yang intim. Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim

dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong. Oleh karena itu kedalaman pemberian informasi pada individu menjadi tolok ukur bagaimana tingkatan self disclosure yang dibangun.

2.1.2.3.4 Jenis Keterbukaan Diri

Umumnya, dalam suatu percakapan dimana keterbukaan diri menjadi bagian didalamnya, terdapat adanya tema maupun topik. Menurut Derlega, et. al (dalam O'Sears, dkk, 2009) keterbukaan diri meliputi dua hal, yaitu :

- 1) *Descriptive self disclosure*. Pengungkapan secara deskriptif ini terdiri dari informasi dan kenyataan tentang diri sendiri yang dapat bersifat menggambarkan secara umum ataupun pribadi, seperti: ungkapan mengenai kebiasaan sehari-hari, pekerjaan dan lain-lain.
- 2) *Evaluation self disclosure*. Keterbukaan diri yang bersifat mengevaluasi ini berisi ekspresi akan perasaan yang bersifat personal atau pribadi, pendapat dan penilaian, seperti penilaian, dan lain

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor merupakan kedua tokoh yang mempopulerkan Teori Penetrasi Sosial pada tahun 1973. Mereka

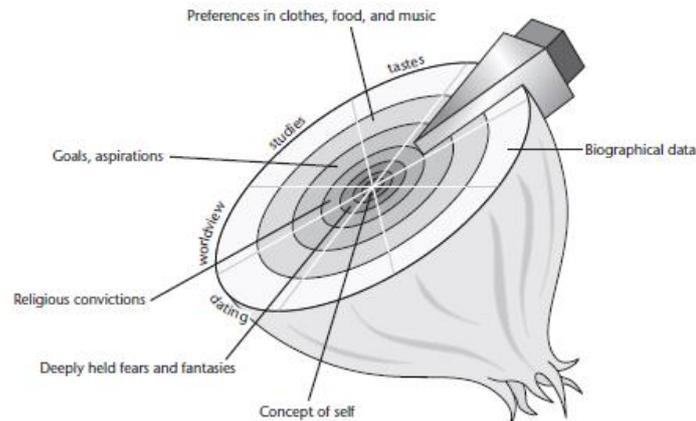
berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem pengaturan mengenai informasi yang diketahui dirinya sendiri dan orang lain. Analogi yang sering digunakan adalah dengan membayangkan seseorang seperti bawang dengan lapisan yang bisa dikupas, ketika suatu hubungan berkembang, mitra relasional bergerak melampaui lapisan awal, terus mengupas untuk mencapai pengungkapan yang lebih dalam atau penting bagi setiap orang dalam hubungan sebagai individu (Abdurrahman et al., 2021).

Teori ini berpendapat bahwa setiap orang memiliki suatu sistem yang sangat terorganisir mengenai informasi yang diketahui oleh diri mereka sendiri dan orang lain (Littlejohn, 2017). Menurut Altman and Taylor (1973) bahwa teori penetrasi sosial dikembangkan untuk menjelaskan evolusi hubungan interpersonal. Hubungan ini dapat berkembang semakin dalam dan semakin percaya secara bertahap seiring dengan waktu yang digunakan untuk memperkenalkan diri lebih dalam atas satu sama lain.

Dikatakan teori ini juga cocok dengan pengungkapan diri dengan dinamika penguatan, dengan demikian ketika orang-orang menerima penguatan positif dari dia atau dia akan mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya/dirinya sendiri, terutama mengenai pribadi atau benda intim (Aldila Safitri et al., 2021). Proses ini akan meningkat jika kedua belah pihak merasakan hal positif dari hubungan yang dibangun. Pada akhirnya akan menghasilkan keinginan yang

lebih besar untuk dapat mengetahui/mengenal seseorang lebih dalam hingga mencapai inti dari kepribadian seseorang.

Gambar 2. 1 Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang



Teori Sosial Penetrasi ini juga disebut dengan Teori Bawang, dimana setiap lapisannya menggambarkan waktu dan tingkat kedalaman/keintiman. Altman dan Taylor mengilustrasikan sebuah bawang yang memiliki banyak lapisan sebagai struktur kepribadian seseorang. Lapisan paling luar sebuah bawang jika dikupas maka akan ditemukan lapisan lain di dalamnya dan begitu seterusnya. Lapisan terluar kepribadian tersebut mencakup segudang detail dari seseorang dapat diakses oleh publik yang melihat.

Pada perspektif komunikasi antarpersonal, kedekatan seseorang termasuk dalam hal membangun hubungan romantis dengan orang yang belum pernah dikenal dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, hal ini dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Altman dan Irwin mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya

adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian, bagaimana proses interaksi individu saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka tahapan selanjutnya akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Tujuan dari tahapan ini adalah berjalannya komunikasi ke komunikasi yang bersifat intim.

Berikut adalah tahapan penetrasi sosial (West & Turner, 2012):

1. Orientasi (*Orientation Stage*)

Kulit terluar dari kepribadian manusia adalah segala informasi mengenai diri sendiri yang terbuka bagi publik atau biasa diperlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama.

3. Pertukaran Afektif (*Affective stage*)

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, seperti tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing.

4. Pertukaran Stabil (*Stable stage*)

Tahap ke empat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap pertukaran stabil. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan

pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan serta respon mereka masing-masing dengan baik.

2.1.2.5 Tinjauan Tentang *Dating Apps*

2.1.2.5.1 Definisi *Dating Apps*

Aplikasi kencan *online* atau *dating apps* adalah *platform* yang memungkinkan penggunanya untuk mendapatkan teman ngobrol, pasangan, teman kerja, atau teman kencan dengan melihat identitas masing-masing dan berkenalan melalui fitur *chat*.

Dating apps merupakan sebuah solusi yang tepat untuk bisa berkenalan dengan banyak calon pasangan dan menentukan mana yang paling tepat. Selain sebagai jembatan antar kedua belah pihak, *dating apps* ini juga membantu memfilter dan mencocokkan kriteria pasangan untuk penggunanya.

2.1.2.5.2 Manfaat *Dating Apps*

Dating Apps tentunya memiliki beberapa manfaat bagi para penggunanya. Adapun sebagai berikut:

1. Mudah Untuk di Gunakan

Dating apps didesain dengan segala kemudahan yang ada. Desainnya yang sederhana dan tidak terlalu rumit memungkinkan semua orang bisa menjalankannya dengan mudah.

2. Memilih Pasangan Sesuai Kriteria

Tidak bisa menyangkal, tentu pertama kali yang kita nilai dari seseorang adalah dari penampilannya. Seperti yang sudah digambarkan di awal, dating apps hadir untuk memudahkan penggunanya menemukan pasangan yang tepat.

3. Tidak Bertatap Muka Secara Langsung

Kebanyakan orang akan memilih kencan secara langsung sebab akan terasa lebih dekat dan bisa lebih saling mengenal. Namun sebagian orang yang memiliki sifat pemalu dan gugup saat bertemu gebetan, melakukan kencan *online* menjadi pilihan yang tepat. Karena dengan begitu, mereka tidak perlu ribet dan merasa gugup karena tidak bertatap muka secara langsung.

4. Dapat Menyesuaikan Waktu dan Tempat

Ketunggan selanjutnya yaitu dapat melakukan kencan *online* kapan dan dimana saja. Menggunakan aplikasi kencan *online* sangat tepat orang yang memiliki kesibukan kerja yang tidak memiliki waktu untuk mencari pasangan, atau yang suka bekerja di dalam rumah yang tidak memungkinkan untuk bertemu orang baru di luar sana.

5. Menghemat Waktu dan Tenaga

Membuka aplikasi kencan bisa menemukan berbagai kriteria, biodata, dan foto orang yang dapat kamu pilih sesuai dengan ciri-ciri pasangan ideal menurutmu. Dengan kemudahan mengaksesnya kamu akan lebih hemat waktu dan tenaga

6. Relatif Aman

Aman yang dimaksud di sini adalah Anda dapat mengatur dengan siapa Anda ingin berbicara melalui fitur *chatroom*. Jika kurang sesuai dengan kriteria yang diinginkan atau tiba-tiba mendapat pesan yang menjurus ke arah seksual, Anda dapat menyudahi pembicaraan dengan memilih fitur *unmatch* sehingga pesan-pesan tersebut tidak muncul lagi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut (Sugiyono, 2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, tentunya dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Dibutuhkannya kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. penjelasan yang

disusun menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian harus dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Kerangka pemikiran bukan hanya sekedar sekumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber atau sekedar sebuah pemahaman, tetapi membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran ini dibutuhkan sebuah pemahaman yang dapat diteliti dari hasil pencarian sumber dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam kerangka pemikiran dalam melandasi pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya (Arafah et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang telah dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas telah diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan fokus penelitian yang telah diteliti yaitu **“Tahapan Keterbukaan Diri Pengguna Aplikasi Bumble di Kota Bandung dalam Mencari Pasangan Hidup”**.

Pemikiran untuk fokus penelitian ini, menggunakan teori Penetrasi Sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor sebagai landasan konseptual untuk penelitian ini, teori Penetrasi Sosial ini memberikan bagaimana proses interaksi

individu saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing

Ada empat langkah dan proses yang terjadi pada teori Penetrasi Sosial (West & Turner, 2012). Adapun keempat proses tersebut adalah:

1. Orientasi (*Orientation Stage*)

Kulit terluar dari kepribadian manusia adalah segala informasi mengenai diri sendiri yang terbuka bagi publik atau biasa diperlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi.

2. Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama.

3. Pertukaran Afektif (*Affective stage*)

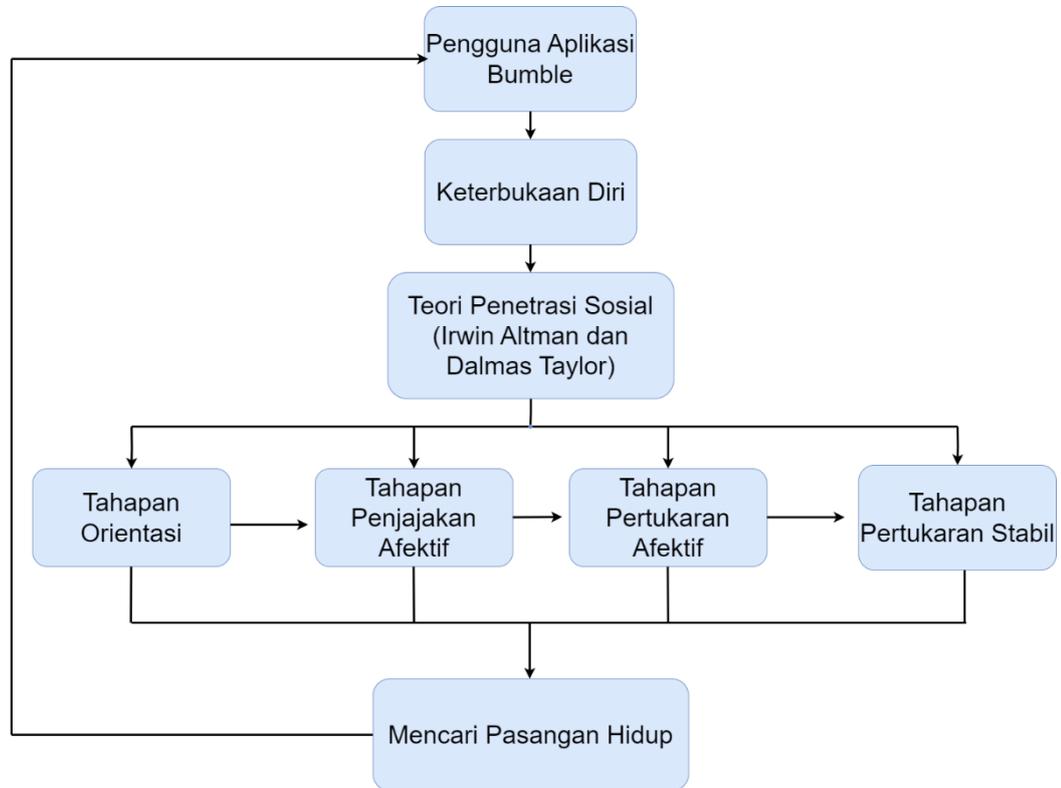
Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, seperti tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing.

4. Pertukaran Stabil (*Stable stage*)

Tahap ke empat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap pertukaran stabil. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat

intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan serta respon mereka masing-masing dengan baik.

Berdasarkan uraian penjelasan pada kajian teoritis di atas, seluruh teori-teori yang digunakan pada kerangka pemikiran telah diaplikasikan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab Bagaimana tahapan keterbukaan diri pengguna aplikasi Bumble di Kota Bandung dalam mencari pasangan hidup. Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian seperti di bawah ini:

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti, 2024